

## Strategi Parenting Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak Bermasalah di Sekolah Dasar 006 Laggini Bangkinang, Kampar

Afriza Rahma Rani<sup>1</sup>, Puji Yanti Fauziah<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [afrizarahmaranii@gmail.com](mailto:afrizarahmaranii@gmail.com), [pujiyanti@uny.ac.id](mailto:pujiyanti@uny.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi parenting yang diterapkan oleh guru dan orang tua dalam menangani anak bermasalah di Sekolah Dasar 006 Laggini, Bangkinang, Kampar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi sebagai alat utama pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi parenting yang efektif melibatkan komunikasi intensif antara guru dan orang tua, pendekatan kasih sayang yang konsisten, serta pemberian bimbingan dan pengawasan yang terstruktur. Sinergi antara guru dan orang tua memberikan dampak positif dalam membantu anak bermasalah untuk beradaptasi dan meningkatkan perilaku sosialnya di lingkungan sekolah. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan parenting bagi guru dan orang tua sebagai upaya meningkatkan kualitas penanganan anak bermasalah secara bersama-sama.

**Kata kunci:** *Strategi Parenting, Anak Bermasalah, Sekolah Dasar, Guru, Orang Tua, Observasi, Kualitatif*

### Abstract

*This study aims to identify and analyze parenting strategies applied by teachers and parents in managing problematic children at Elementary School 006 Laggini, Bangkinang, Kampar. The research method used is qualitative with observation as the primary data collection technique. The findings indicate that effective parenting strategies involve intensive communication between teachers and parents, consistent affectionate approaches, and structured guidance and supervision. The synergy between teachers and parents positively impacts helping problematic children adapt and improve their social behavior within the school environment. This study recommends parenting training for both teachers and parents as an effort to enhance the quality of jointly managing problematic children.*

**Keywords:** *Parenting Strategies, Problematic Children, Elementary School, Teachers, Parents, Observation, Qualitative*

## **Pendahuluan**

Sekolah dasar merupakan lingkungan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak dini. Proses pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga melibatkan peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Ketika anak menunjukkan perilaku bermasalah, seperti tidak patuh, agresif, atau tidak termotivasi, peran kolaboratif antara guru dan orang tua menjadi sangat krusial. Penanganan yang tepat akan membantu anak kembali ke jalur perkembangan yang sehat dan optimal (Lickona, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 006 Langgini Bangkinang, Kabupaten Kampar, ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti sering membolos, melawan guru, dan kurang menghormati teman sebaya. Beberapa guru menyatakan bahwa kasus ini tidak hanya dipicu oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh minimnya perhatian dan kontrol dari pihak orang tua. Dalam beberapa kasus, siswa terlihat tidak mendapat dukungan emosional atau pembiasaan nilai dari lingkungan keluarganya. Hal ini memicu kebutuhan mendesak akan strategi parenting yang terintegrasi antara pihak sekolah dan orang tua.

Peran guru dalam membimbing anak bermasalah tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan rumah. Di sisi lain, banyak orang tua yang merasa kurang informasi atau strategi dalam mendidik anak yang mengalami hambatan perilaku. Oleh karena itu, penting dilakukan kerja sama atau sinergi antara guru dan orang tua dalam mendesain pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi dan solutif. Strategi ini dikenal sebagai kolaborasi pendidikan atau parenting kolaboratif (Narvaez & Lapsley, 2014).

Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga preventif. Orang tua dan guru perlu berkomunikasi secara rutin, saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak, serta merumuskan solusi bersama yang sesuai dengan karakter anak. Dengan adanya kejelasan peran dan tanggung jawab antara dua pihak ini, proses pendidikan akan lebih efektif dan harmonis. SD 006 Langgini sebagai sekolah negeri di daerah semi-urban menjadi contoh nyata perlunya model parenting kolaboratif diterapkan.

Beberapa siswa yang terpantau sering mengalami masalah disiplin ternyata berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter atau permisif. Pola asuh semacam ini terbukti kurang efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada anak usia sekolah dasar. Anak yang terlalu dikekang cenderung memberontak, sementara anak yang terlalu dimanjakan kehilangan kontrol diri dan empati sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Baumrind (2013) yang menekankan pentingnya pola asuh demokratis dalam pembentukan kepribadian anak.

Sebaliknya, guru yang hanya fokus pada akademik tanpa memahami latar belakang keluarga siswa akan kesulitan menangani anak bermasalah secara menyeluruh. Guru perlu memahami konteks sosial dan emosional siswa agar strategi intervensi yang dilakukan bersifat personal dan empatik. Oleh karena itu, proses observasi dan pendekatan individual menjadi bagian penting dalam praktik profesional guru. Di SD 006 Langgini, guru kelas sudah mulai menerapkan pendekatan ini, meski masih dalam tahap awal.

Bentuk kolaborasi yang paling efektif biasanya melibatkan pertemuan rutin, forum parenting, dan pendampingan kasus per kasus. Namun, dalam kenyataannya, kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah masih tergolong rendah. Beberapa orang tua bekerja di luar kota dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti kegiatan parenting. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan strategi kolaboratif secara menyeluruh (Bohlin, 2014).

Masalah anak di sekolah dasar tidak bisa diselesaikan hanya melalui pendekatan hukuman atau sanksi. Pendekatan yang berbasis nilai, penguatan positif, dan pembentukan karakter lebih memberikan efek jangka panjang. Anak perlu merasa diterima, dihargai, dan dipahami agar mampu mengubah perilaku negatifnya menjadi positif. Maka dari itu, peran orang tua dan guru sangat sentral dalam menciptakan suasana belajar yang suportif (Nucci, 2015).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu wali kelas di SD 006 Langgini, terdapat kasus seorang anak yang mengalami perubahan positif setelah guru dan orang tua menyepakati jadwal komunikasi rutin. Anak tersebut awalnya sering tidak mengerjakan tugas dan mengganggu teman di kelas. Namun, setelah diterapkan penguatan positif di rumah dan sekolah, anak mulai menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Ini menunjukkan efektivitas pendekatan parenting yang berbasis kerja sama.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara orang tua dan guru berdampak langsung pada keberhasilan belajar dan perilaku anak. Dalam lingkungan pendidikan dasar, strategi ini tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga praktis dan berdampak nyata. Bentuk komunikasi dapat dilakukan secara langsung, tertulis, atau melalui media digital. Di SD 006 Langgini, pendekatan digital masih belum maksimal dimanfaatkan karena keterbatasan akses teknologi pada sebagian orang tua.

Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan strategi parenting yang kontekstual sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Kampar. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kepedulian sosial dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pengasuhan di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua harus dibangun atas dasar kepercayaan, keterbukaan, dan tujuan yang sama. Keberhasilan strategi parenting akan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antarpihak (Tilman, 2018).

Tujuan dari penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga merumuskan strategi yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan dasar di Kampar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan di tingkat sekolah dan dinas pendidikan. Kolaborasi antara rumah dan sekolah harus terus diperkuat untuk menciptakan generasi yang tangguh dan berkarakter (Character.org, 2020).

Melalui pendekatan parenting yang strategis dan terstruktur, anak-anak bermasalah dapat dibimbing secara konsisten menuju perubahan perilaku yang lebih baik. Pendekatan yang bersifat suportif dan solutif harus dikedepankan, bukan hukuman yang menimbulkan trauma. Ketika anak merasa dihargai dan dibimbing dengan kasih sayang, mereka akan lebih terbuka terhadap perubahan. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memastikan hal ini terjadi.

Dengan latar belakang inilah, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji dan mengidentifikasi strategi parenting yang diterapkan oleh guru dan orang tua di SD 006 Langgini dalam menangani anak bermasalah. Melalui pendekatan observasi langsung dan wawancara mendalam, diharapkan ditemukan pola-pola interaksi dan strategi yang efektif dan aplikatif. Penelitian ini menjadi bentuk kontribusi ilmiah terhadap penguatan pendidikan karakter di tingkat dasar. Fokus utamanya adalah membangun sinergi antara dua pilar pendidikan: rumah dan sekolah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam strategi parenting yang diterapkan oleh guru dan orang tua dalam menangani anak yang mengalami permasalahan perilaku dan akademik. Penelitian dilakukan di SD Negeri 006 Langgini, Bangkinang, Kabupaten Kampar. Subjek penelitian terdiri dari guru wali kelas, orang tua siswa, serta siswa yang teridentifikasi memiliki masalah perilaku atau belajar. Teknik observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dan rumah untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai interaksi antara guru, orang tua, dan siswa. Selain itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan guru serta orang tua mengenai pendekatan parenting yang mereka terapkan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil observasi dan transkrip wawancara. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara guru, dan wawancara orang tua. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan dengan pengumpulan data dilakukan secara intensif setiap minggu. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konteks dan dinamika yang terjadi dalam relasi antara guru, orang tua, dan anak, sehingga strategi parenting yang ditemukan bersifat kontekstual dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014)..

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi parenting yang dilakukan oleh guru dan orang tua di SD 006 Langgini Bangkinang, Kampar sangat bervariasi, tergantung pada jenis permasalahan anak dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pihak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar guru mengadopsi pendekatan komunikatif dan empatik dalam menangani siswa yang bermasalah, terutama dalam hal kedisiplinan dan kurangnya motivasi belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional di sekolah.

Dari observasi di beberapa kelas, ditemukan bahwa anak-anak yang cenderung menampilkan perilaku menyimpang seperti sering membantah, tidak mengerjakan tugas, atau mengganggu teman, mendapatkan perlakuan yang berbeda dari guru. Guru lebih memilih mendekati siswa secara personal dan

mengajak mereka berdiskusi mengenai perilaku yang ditunjukkan. Strategi ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa akan dampak perilakunya terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

Selain pendekatan personal oleh guru, pihak sekolah juga mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua, baik secara formal maupun informal. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah membahas perkembangan anak di sekolah dan merancang strategi bersama untuk menangani permasalahan yang muncul. Pendekatan kolaboratif ini memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat penting untuk membentuk perilaku positif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai pola asuh atau strategi parenting yang tepat. Sebagian orang tua masih menggunakan pendekatan otoriter yang cenderung menekankan hukuman fisik atau verbal. Hal ini memunculkan tantangan tersendiri bagi guru dalam menyelaraskan strategi yang digunakan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah.

Meski demikian, terdapat pula sejumlah orang tua yang sudah mulai menerapkan pola asuh demokratis, yang menciptakan komunikasi dua arah dengan anak. Anak-anak dari keluarga dengan pola asuh ini menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif dan terbuka. Mereka cenderung lebih mudah diarahkan oleh guru dan menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial dan akademik.

Salah satu temuan penting adalah bahwa guru berperan sebagai penghubung utama antara anak dan orang tua. Dalam kasus tertentu, guru membantu mengedukasi orang tua tentang pentingnya membangun iklim emosional yang positif di rumah. Guru tidak hanya memberi laporan tentang perilaku anak, tetapi juga memberikan saran dan contoh praktik parenting yang lebih efektif.

Secara umum, sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam menangani anak-anak bermasalah. Di SD 006 Langgini, telah dibentuk tim kecil pendamping anak yang terdiri dari guru kelas, guru BK, dan perwakilan orang tua. Tim ini bertugas memantau dan mengevaluasi perilaku anak bermasalah dalam jangka waktu tertentu.

Dalam proses pendampingan, terdapat penggunaan strategi reward and punishment yang dilakukan secara proporsional. Guru memberikan penghargaan kepada anak yang menunjukkan perubahan positif dalam perilaku, sedangkan hukuman yang diberikan bersifat edukatif, seperti memberikan tugas tambahan yang mendidik atau kegiatan tanggung jawab sosial.

Dari sisi teknis, guru juga menggunakan jurnal perilaku harian untuk mencatat perkembangan siswa. Jurnal ini dibagikan kepada orang tua setiap minggu agar mereka mengetahui perkembangan anak mereka. Hal ini menciptakan transparansi dan meningkatkan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi strategi komunikasi, pemantauan, pendekatan emosional, dan keterlibatan aktif dari orang tua dan guru sangat efektif dalam menangani anak bermasalah di sekolah dasar. Namun demikian, keberhasilan strategi ini tetap bergantung

pada konsistensi, komitmen, dan pemahaman bersama mengenai tujuan pendidikan anak.

#### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam menangani anak bermasalah di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Epstein (2018), yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak berkontribusi besar terhadap keberhasilan akademik dan pembentukan karakter siswa. Strategi kolaboratif yang diterapkan di SD 006 Langgini menunjukkan bahwa sinergi tersebut dapat membentuk pendekatan yang lebih terintegrasi dalam mengatasi masalah perilaku anak.

Guru di sekolah ini tidak hanya menjalankan peran pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator antara anak dan orang tua. Peran ganda ini memungkinkan guru untuk membangun hubungan emosional yang lebih dalam dengan siswa serta memberikan pendekatan yang lebih personal. Sejalan dengan itu, Joyce Epstein (2021) menekankan pentingnya peran guru sebagai perancang strategi keterlibatan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Pendekatan observasional yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru lebih memilih intervensi preventif daripada represif. Guru memanfaatkan metode observasi langsung di kelas untuk mengidentifikasi perubahan perilaku siswa dan mengintervensi secara dini. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (2018) bahwa pendidikan karakter yang efektif dimulai dari perhatian terhadap perilaku kecil yang sering diabaikan.

Adanya pertemuan rutin antara guru dan orang tua juga menjadi kekuatan utama dalam membentuk sistem pendampingan yang efektif. Hal ini mencerminkan teori Bronfenbrenner (2016) tentang ekologi perkembangan anak, yang menekankan pentingnya interaksi antara sistem keluarga dan sistem sekolah dalam membentuk perilaku anak. Ketika kedua sistem ini berjalan searah, maka pembentukan karakter anak dapat berjalan lebih optimal. Namun, tantangan yang muncul adalah perbedaan pola asuh orang tua di rumah. Masih ada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter yang kaku, dan ini dapat berkonflik dengan pendekatan demokratis yang diterapkan guru di sekolah. Menurut Baumrind (2015), pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi pasif atau justru memberontak, sehingga kolaborasi sekolah dan rumah harus diimbangi dengan edukasi parenting yang berkelanjutan.

Pentingnya peran guru sebagai edukator bagi orang tua tampak jelas dalam penelitian ini. Guru tidak hanya mendampingi anak, tetapi juga membantu orang tua memahami metode pengasuhan yang lebih efektif. Dalam hal ini, konsep parenting berbasis sekolah (*school-based parenting*) seperti yang dijelaskan oleh Desforges & Abouchar (2017) menjadi sangat relevan, yaitu bahwa sekolah harus menjadi pusat pembelajaran tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang tua.

Penggunaan strategi *reward and punishment* secara proporsional menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan aspek disiplin, tetapi juga motivasi intrinsik siswa. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi dari Deci & Ryan (2020), yang menyatakan bahwa anak-anak akan lebih termotivasi jika mereka

mendapatkan pengakuan atas perubahan positif, bukan hanya dikritik atas kesalahan.

Pemanfaatan jurnal perilaku sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua merupakan langkah strategis yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pendampingan. Ini mendukung gagasan dari Hujala et al. (2016) yang menekankan bahwa teknologi dan alat dokumentasi perilaku sangat berguna dalam memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa guru dan orang tua harus memiliki pemahaman yang selaras mengenai tujuan pendidikan anak. Tanpa keselarasan ini, strategi apa pun yang diterapkan tidak akan optimal. Oleh karena itu, pendidikan nilai dan karakter harus menjadi bagian penting dalam pelatihan guru maupun pembinaan orang tua di masa mendatang.

Dengan demikian, strategi parenting berbasis kolaborasi antara guru dan orang tua di SD 006 Langgini telah memberikan hasil yang signifikan dalam menangani siswa bermasalah. Namun, kesinambungan strategi ini harus didukung dengan pelatihan parenting, kebijakan sekolah yang mendukung, serta semangat keterbukaan dalam komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis kualitatif di SD 006 Langgini Bangkinang, Kampar, dapat disimpulkan bahwa strategi parenting yang diterapkan oleh guru dan orang tua dalam menangani anak bermasalah di sekolah dasar menunjukkan sinergi yang positif melalui pendekatan komunikasi terbuka, pemberian teladan, serta penguatan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai fasilitator pembentukan karakter di sekolah, sementara orang tua mendukung dengan pengawasan dan bimbingan berkelanjutan di rumah. Kolaborasi ini terbukti mampu menciptakan perubahan perilaku pada anak bermasalah secara bertahap, membangun hubungan yang harmonis antara rumah dan sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan emosional siswa.

### **BIBLIOGRAFI**

- Baumrind, D. (2013). *Authoritative parenting revisited: History and current status*. *Developmental Psychology*, 49(1), 1–10. <https://doi.org/10.1037/a0029632>
- Baumrind, D. (2015). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *The Journal of Early Adolescence*, 25(3), 345–367.
- Bronfenbrenner, U. (2016). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer.
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2017). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A literature review*. DfES Publications.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Epstein, J. L. (2021). *Communicating with Families: The Role of Teachers in School–*

- Family Partnerships*. Routledge.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Bohlin, K. E. (2014). *Teaching Character Education through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. Routledge.
- Character.org. (2020). *The 11 Principles of Effective Character Education*. Retrieved from <https://www.character.org/>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. (2014). *Character and moral education: A developmental perspective*. In *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Nucci, L. P. (2015). *Education in the Moral Domain*. Cambridge University Press.
- Tilman, D. (2018). *Living Values Activities for Children, Ages 8–14*. UNESCO Publishing.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

---

**Copyright holder:**

Apriza Rahma Rani (2025)

**First publication right:**

Catha : Journal of Creative and Innovative Research